

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN PEJATEN 1

Sri Agustin¹, Sastra Wijaya², Fajar Yumanhadi Arifin³

sriagustin250802@gmail.com¹, sastrawijaya0306@gmail.com², fajarbhapenk@gmail.com³

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan dasar bagi siswa untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas berikutnya. Kesulitan membaca yang dialami siswa diantaranya adalah sulit membedakan antara huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q” dan lain sebagainya. Selain mengalami kesulitan dalam mengenal huruf siswa juga belum lancar dalam membaca serta tidak memahami fungsi dari tanda baca. Jumlah siswa kelas II adalah 25 siswa diantaranya masih mengalami kesulitan dalam membaca. Dengan kemampuan membaca yang baik maka akan menjadi modal dasar keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II di SD Negeri Pejaten 1. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan terlibat langsung dengan partisipan untuk memperoleh informasi atau data. Sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas II dan juga siswa kelas II di SD Negeri Pejaten 1. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh sebuah kesimpulan, siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf, kurang tepat pada ejaan kata, belum memahami fungsi tanda baca, dan membacanya belum lancar yang menyebabkan tidak memahami isi dari pada teks yang dibaca. Dalam mengevaluasi kemampuan membaca siswa guru berpatokan pada lima aspek penilaian membaca yang dibuatnya. Upaya guru dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode demonstrasi. Kesulitan membaca siswa ini disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal dari siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Kesulitan Membaca.

ABSTRACT

Reading ability is the foundation for students to master various fields of study. If children at the early school age do not immediately acquire reading skills, they will experience many difficulties in learning different subjects in the following grades. The reading difficulties experienced by students include confusion in distinguishing between letters such as “b” and “d,” “p” and “q,” and others. In addition to difficulties in recognizing letters, students are also not yet fluent in reading and do not understand the function of punctuation marks. The total number of second-grade students is 25, and some of them still experience difficulties in reading. Good reading ability will serve as a fundamental capital for success in learning activities. This study aims to identify the reading difficulties experienced by second-grade students at SD Negeri Pejaten 1. The type of research used is field research, in which the researcher went directly into the field and was involved with the participants to obtain information or data. The data sources in this study were the principal, the second-grade teacher, and the second-grade students at SD Negeri Pejaten 1. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that students experience difficulties in distinguishing letters, inaccuracies in word spelling, lack of understanding of punctuation functions, and lack of fluency in reading, which leads to an inability to comprehend the content of the text

being read. In evaluating students' reading abilities, the teacher relies on five aspects of reading assessment that were developed. The teacher's effort to help students improve their reading ability is by using the demonstration method. Students' reading difficulties are caused by both internal and external factors.

Keywords: *Reading Ability, Reading Difficulties.*

PENDAHULUAN

Membaca berarti memahami informasi yang dikomunikasikan melalui tulisan atau simbol. Dalam aktivitas ini, Anda harus dapat memahami kata-kata, menganalisis artinya, dan menggunakan pengetahuan atau pengalaman Anda untuk memahami informasi yang dibaca. Baca tidak hanya dapat dilakukan dengan buku atau teks cetak; Anda juga dapat membaca melalui media digital, tanda, atau simbol visual lainnya. Secara umum, kunci untuk membaca buku Tarigan adalah memahami pola-pola bahasa yang ditemukan dalam gambarannya. Membaca permulaan adalah keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak-anak diperkenalkan dengan huruf-huruf abjad A sampai Z, dan setiap huruf dihafalkan dan dihafalkan secara bersamaan dengan bunyinya. Kelas rendah (SD), yaitu kelas satu sampai kelas tiga, digunakan untuk membaca buku. Anak-anak harus dilatih dalam membaca permulaan atau mekanik dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah dasar, dan kemampuan membaca merupakan bagian dari pelajaran tersebut (Farhrohman, 2017). Membaca itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan berbahasa yang harus dimiliki siswa di sekolah dasar (Oktaviyanti et al., 2022). Di sekolah dasar, pengajaran membaca dibagi menjadi beberapa tahap. Di sekolah dasar, pengajaran membaca permulaan dan lanjutan diajarkan dalam dua tahap, yaitu di Kelas I dan II (Windrawati et al., 2020), dan di Kelas III dan seterusnya. Membaca pelajaran membantu siswa memahami isi pada mata pelajaran yang diajarkan dan membangun keterampilan dasar membaca bagi siswa.

Tidak mudah untuk memahami tanda baca, tidak dapat memahami isi bacaan dan surat-menyurat, tidak dapat memahami kata-kata yang salah, menggunakan kata yang salah, menggabungkan dan menghilangkan teks, dan membalik teks. Dewi dkk., 2022)

Pada SD Negeri Pejaten 1, siswa kelas II menerima pelajaran membaca pelajaran, yang diajarkan oleh guru kelas. Menurut hasil pengamatan data, kemampuan siswa untuk membaca sangat baik. Antusias siswa sangat baik dalam melaksanakan pelajaran. Kadang-kadang siswa tidak dapat dikontrol karena mereka berbicara dengan orang lain dan nakal di kelas. Namun, guru terus berusaha agar siswa mempelajari apa yang diajarkan.

Guru sering melihat anak kecil yang kesulitan membaca bukunya di sekolah rendah. Karakteristik kesulitan termasuk, tetapi tidak terbatas pada, mengenali Huruf, membaca kata demi kata, menggunakan fase yang salah, kurangnya pelafalan, kehilangan, pengurangan, penyisipan, dan penggantian, serta penggunaan gerakan bibir, jari telunjuk, dan kepala, kesulitan menggabungkan konsonan, vokal, kluster, diftong, dan grafis.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca pelajaran di sekolah dasar mungkin mengalami kesulitan membaca karena mereka kurang mampu memahami kata-kata dan kurang memahami apa yang mereka baca. Namun, ada banyak penyebab lain yang dapat menyebabkan kesulitan membaca pelajaran. Menurut Merit Rahim (2018), ada beberapa hal yang mengganggu membaca: fisiologi, intelektual, lingkungan, dan psikologi (motivasi, minat, dan perasaan sosial dan emosional).

Ada tiga siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Saat observasi dilakukan, diketahui dan diberikan data bahwa dua siswa tersebut masih mengenal banyak huruf dan mengenal huruf dari A hingga Z. Saat diwawancara tentang

pengetahuan mereka tentang huruf abjad, kedua siswa tersebut menjawab dengan benar. Orang tua siswa juga mengatakan bahwa siswa harus belajar kosa kata atau huruf abjad, serta menggunakan dokumen rumah, catatan, dan penilaian harian. Menurut Aldinna Shoffiya Rahmaddanti dan Dedy Irawan, tahun 2023

Pengajaran Bahasa Indonesia di SD berpusat pada kemampuan dasar membaca dan menulis, dan fokusnya adalah untuk mencapai kemahiran berbicara. Siswa harus menguasai keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca, karena keterampilan ini secara bertahap terkait dengan proses pembelajaran di sekolah dasar. Penguasaan keterampilan membaca sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam mengikuti prosedur pembelajaran di sekolah. Siswa yang tidak dapat membaca dengan baik akan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Standar kompetensi yang dimaksudkan adalah bahwa siswa dapat menyelaraskan kemampuan mereka dengan kemampuannya, kebutuhan, dan keinginan mereka, serta menerima penghargaan yang sesuai dengan hasil belajar mereka. Proses komunikasi yang efektif dan efektif bergantung pada waktu, tujuan, dan suasana saat berbicara secara lambat.

Untuk dapat berkomunikasi secara efektif, siswa SD harus memiliki kemampuan membaca dan berbahasa Inggris yang tepat. Oleh karena itu, peran pengajaran Bahasa Indonesia dalam mengajarkan membaca di SD sangat penting. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD berfokus pada kemampuan dasar membaca dan menulis, dan tujuan utamanya adalah untuk mencapai kemahiran berbicara. Kemampuan membaca dan menulis, khususnya kemampuan membaca, sangat penting bagi siswa di sekolah dasar karena keterampilan ini secara bertahap terkait dengan proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan siswa dalam mengikuti prosedur pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk membaca.

Jika siswa tidak dapat membaca dengan baik, mereka akan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran di setiap mata pelajaran. Mereka juga akan kesulitan menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan pendukung, dan guru-guru bahasa Inggris yang lain. Akibatnya, dia belajar membaca dengan lambat dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan membaca.

Untuk membaca pelajaran, Farida Rahim menggunakan dua teknik penggabungan dan pengkodean. Dalam teknik penggabungan, pembaca berfokus pada kata-kata dan kalimat yang kemudian terkait dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Dalam proses decoding, membaca beralih ke metode penerjemahan rangkaian grafik ke dalam kata-kata. Menurut penelitian, keterampilan membaca teks lebih berfokus pada aspek-aspek teknis, seperti keterampilan menulis dengan benar, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran, dan kejelasan suaranya. Membaca teks juga membantu siswa mempelajari bahasa Inggris, bahasa Inggris, dan pola ejaan dan bunyi, yang berarti mereka dapat membaca bahan tulisan dengan baik.

Di kelas awal, pembelajaran membaca dan menulis digabungkan dengan pembelajaran menulis, sedangkan di kelas tinggi, pembelajaran membaca dan menulis digabungkan dengan pembelajaran menulis. Dalam kelas dasar, belajar membaca pelajaran dilakukan dalam dua tahap: membaca bagian tanpa buku dan membaca bagian dengan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan mengajar dan menggunakan media atau alat pendidikan lain selain buku, seperti kartu gambar, kartu hiburan, kartu kata, dan kartu kalima. Mengajar dengan buku, sebaliknya, mengajar dengan menggunakan buku

sebagai bahan ajar.

Keaktifan dan kreatifitas guru meningkatkan keterampilan membaca siswa pada tahap belajar membaca pelajaran. Dengan kata lain, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Dalam proses pembelajaran, peran pemerintah tersentralisasi berfungsi untuk memfasilitasi, mendorong, mengajar, dan mengorganisir. GuRu yang kompeten akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan nasi, mengembangkan pribadi manusia Indonesia, dan membentuk ilmunan dan tenaga ahli.

Dalam kehidupan sehari-hari, membaca sangat bermanfaat. Ini adalah cara untuk meningkatkan pengetahuan Anda dan mendapatkan lebih banyak tentang dunia. Sementara itu, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi akan memungkinkan munculnya masyarakat yang ingin membaca. Orang-orang yang ingin membaca akan memanfaatkan pengetahuan mereka dan memperoleh wawasan yang baru, sehingga mereka dapat menjawab tantangan di masa depan.

Untuk membuat kebiasaan membaca menjadi sesuatu yang menyenangkan, guru harus merancang pelajaran membaca buku ini dengan baik. Selain itu, kemampuan untuk membaca buku memberikan dasar yang diperlukan untuk memahami berbagai mata pelajaran. Apabila anak-anak di sekolah menengah tidak cukup mahir membaca, mereka akan menghadapi banyak kesulitan ketika mereka naik ke tingkat berikutnya. Oleh karena itu, anak-anak harus dapat membaca pelajaran ini. Ini dilakukan agar mereka memiliki pengetahuan dasar tentang membaca dan memahami bahasa ketika mereka masuk ke kelas tiga.

Keterampilan pertama yang dimiliki seseorang adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mendengarkan bahasa, keterampilan kedua adalah kemampuan untuk berbicara, keterampilan bacaan, dan keterampilan nulis adalah keterampilan terakhir. Kemampuan untuk mendengarkan penting karena mereka dapat memahami orang lain sejak awal. Selama pendidikan di sekolah, siswa harus menguasai keterampilan berbicara dan membaca, sedangkan siswa kedua harus belajar membaca dan menulis.

Keterampilan membaca membantu anak mengkomunikasikan pikiran dan ide mereka kepada orang lain. Baca memberikan banyak manfaat. Orang-orang yang membaca akan belajar banyak dan dapat mengajar orang lain. Jika mereka bisa membaca dengan lancar, mereka dapat mengajar orang lain. Anak-anak yang kesulitan membaca akan menghambat pemahaman mereka tentang dunia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keterampilan serbaguna memberikan dasar pembelajaran bagi siswa selanjutnya.

Siswa tidak dapat belajar membaca buku ini secara alami, tetapi mereka dapat melakukannya melalui proses belajar. Uang dapat mengarang tulisan, siswa dapat menggabungkan huruf, rangkaian huruf, atau rangkaian kata untuk membuat kalimat dari sebuah bacaan. Banyak ibu-ibu yang ingin mengajarkan anaknya bahkan memanggil guru privat untuk mengajarkan mereka membaca sebelum mereka masuk ke sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar anak-anak orang tua ini dapat memperoleh pendidikan yang baik.

Sebaliknya, beberapa orang tua tidak pernah mengajarkan anak-anak mereka membaca sampai sekolah dasar. Mungkin karena tingkat pendidikan yang lebih baik, anak-anak dapat belajar bahasa inggris, membaca, menulis, dan menghafal mulai dari kelas satu SD. Akibatnya, ada dua jenis prestasi siswa: yang satu bisa membaca dengan cepat, yang lain bisa sama sekali.

Dalam hal kemampuan membaca suku kata, sebagian besar siswa di Kelas II mampu membacanya, meskipun masih harus dilatih. Namun, sebagian besar siswa mampu membaca suku kata yang terdiri dari pasangan antara vokal dan konsonan, seperti "ba, bi,

bu, be, bo, dan selanjutnya". Selain itu, suku kata terdiri dari satuan kata yang terdiri dari pasangan antara vokal dan konsonan. Menurut klaim Muammar (2020), yang menyatakan bahwa Memanfaatkan huruf konsonan dan vokal dapat membantu siswa kelas awal memahami kosa kata. Satu-satunya siswa yang mampu mengendalikan huruf masih mengalami kesulitan. Menurut hasil penelitian dan wawancara, siswa JA, AC, MR, dan MN mengalami kesulitan membaca kata-kata tertentu. Menggabungkan suku kata memungkinkan membaca kata secara mandiri. Menurut Abdurrahman, penyebab siswa kehilangan kata-kata ketika mereka belajar membaca adalah karena mereka tidak mendengarkan kata-kata atau kalimat yang biasa terjadi di tengah-tengah kata atau kalimat, atau tidak membaca bahasa fonik. Misalnya, kata "Menyanyi" dibaca "Menayi", "Mendengar" dibaca "Mendegar", "Minuman" dibaca "Minum", dan seterusnya.

Dalam hal kemampuan membaca kalimat sederhana, rata-rata siswa Kelas II mampu memahami dan membaca kalimat sederhana. Namun, siswa yang masih kesulitan membaca kata seperti siswa JA, AC, MN, dan MR akan kesulitan membaca kalimat sederhana yang terdiri dari banyak kata.

Menurut pengamatan dan wawancara dengan guru wali kelas, sebagian besar siswa dapat membaca kalimat sederhana seperti "Ini meja". Jika siswa masih mengalami kesulitan membaca kata-kata, mereka akan diberi pelajaran untuk merangkai kalimat dengan mudah. Siswa hanya dapat membaca satu kata, tetapi mereka tampak ragu dan bingung ketika mereka membaca kata-kata berikutnya.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa siswa JA, AC, MR, AI, DA, dan MN masih dapat membaca teks dengan baik dan dengan cepat, meskipun mereka masih mengalami kesulitan saat membaca teks dalam buku pelajaran. Saat siswa membaca satu kata, mereka menjadi gugup dan tidak bisa membaca kembali kata-kata yang telah mereka baca sebelumnya.

Siswa sering memusatkan perhatian mereka pada huruf-huruf. Ini sesuai dengan gagasan (Komara 2014:7-8), yang menyatakan bahwa proses memahami isi bacaan akan menjadi sulit ketika siswa berfokus pada proses decoding yang mengidentifikasi kata atau huruf. Nadiatifitrieni (2022).

Untuk membantu siswa yang kesulitan membaca, guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menarik perhatian dan mengajar siswa dengan lebih baik, menggunakan buku guru dan buku siswa serta menggunakan buku-buku yang tersedia di perpustakaan untuk membantu mereka belajar membaca. Selain itu, guru dapat membantu siswa memahami pelajaran dengan cara yang sama seperti memberikan kartu huruf untuk mengajarkan siswa huruf alfabet dengan vokal dan konsonan. Selain menggunakan bahan ajar guru, gunakan strategi untuk membantu siswa yang kesulitan membaca.

Strategi pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan, seperti mengambil langkah-langkah pembelajaran, menggunakan berbagai fasilitas, dan berinteraksi dengan siswa, sehingga semuanya berjalan searah (Majid, 2014:8). Strategi yang digunakan guru bertujuan untuk membantu siswa yang kesulitan membaca dengan menyampaikan huruf lebih lanjut dan meminta mereka membaca abjad a, b, c, dan kemudian mengidentifikasi kata. Setelah guru memberikan latihan kepada siswa lain, mereka harus menghubungi siswa yang kesulitan membaca untuk diajarkan dengan menggunakan buku atau kartu guru. Mereka juga harus mengadakan waktu tambahan untuk siswa yang masih kesulitan membaca pelajaran.

Karena itu, kemampuan membaca diperlukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan untuk membaca dapat disebabkan oleh ketidakmampuan untuk beroperasi secara kognitif. Selain itu, membaca juga membantu mempertajam perhatian

seseorang saat membaca. Kemampuan untuk membaca juga berkorelasi dengan kemampuan untuk berfungsi secara sensomotor.

Dengan demikian, membaca adalah aktivitas yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin berkembang dan berkembang. Karena itu, pembelajaran membaca pelajaran sangat penting bagi siswa di tingkat sekolah dasar (SD/MI). Ini merupakan tahap dari pembelajaran membaca bagi siswa di sekolah rendah. Siswa belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dan menguasai teknik-teknik membaca, menangkap isi bacaan dengan baik, dan kemudian mampu menceritakannya kepada orang lain.

METODOLOGI

Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data digunakan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Mile's & Huberman, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikannya. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan desain studi kasus, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data yang mendalam dan rinci tentang fenomena atau kasus tertentu. Pendekatan ini membantu orang memahami makna dan manfaat dari fenomena atau kasus tersebut dan menyebarkan hasil penelitian ke populasi yang lebih besar.

Penelitian kualitatif lapangan yang digunakan penulis adalah jenis penelitian di lapangan di mana peneliti terlibat langsung dengan masyarakat atau partisipan. Peneliti harus mengetahui kondisi, situasi, dan pergolakan hidup masyarakat atau partisipan yang diteliti. 1. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memecahkan masalah yang belum jelas, luas, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi adalah semua cara yang digunakan untuk mendapatkan data.

Ada banyak tanda atau indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kebiasaan membaca yang tidak tepat biasanya merupakan ciri khas dari siswa tersebut. Menurut Nini S (2015:53), bahwa orang dengan masalah membaca akan kesulitan memaknai simbol, huruf, dan angka. Menurut Nini Subini (2015:54:55), peserta didik yang mengalami kesulitan membaca menunjukkan tanda-tanda berikut: (1) kesulitan untuk mengingat huruf dan kata, seperti lambat membaca, intonasi suara tidak teratur (terkadang naik 13 dan turun); (2) sering terbalik dalam mengidentifikasi huruf dan kata, seperti p dengan q, b dengan d, u dengan w, dan kata palu menjadi lupa, lusa dengan rusa, dan sebagainya. (2) Sering mengulang eja dan menebak kata atau frasa; (3) Sulit mengeja dengan benar; (4) Sulit memahami teks, yang berarti siswa tidak mengerti isi cerita atau teks; dan (5) Saat membaca, siswa lupa tanda titik dan tanda baca lainnya.

Desain penelitian studi kasus sangat cocok untuk penelitian kuantitatif karena dapat mengambil atau menilai keadaan subjek penelitian dengan keadaan apa adanya. Jenis penelitian ini dapat digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman tentang masalah, kejadian, atau fenomena yang sedang dibahas.

lakukan observasi terhadap prosedur pengajaran membaca pelajaran di Kelas II, melakukan wawancara dengan siswa dan guru, dan mengunggah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan prosedur pengajaran membaca pelajaran. menganalisis data yang dipilih dan menghasilkan simulasi berdasarkan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian pada kelas II di SD Negeri Pejaten 1 yang memiliki jumlah siswa sebanyak 25 orang. Jumlah tersebut terbilang cukup banyak untuk siswa sekolah dasar. Dengan jumlah itu cukup menyulitkan dalam kegiatan pembelajaran. Akan sangat sulit bagi guru dalam mengondisikan suasana kelas dengan jumlah siswa yang banyak.

Kemampuan membaca yang dimiliki siswa kelas II di SD Negeri Pejaten 1 masih belum baik, dapat dikatakan demikian karena 3 dari 25 siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca. Memiliki kemampuan membaca yang baik merupakan sebuah keuntungan tersendiri bagi siswa. Membaca adalah hal dasar yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Ketika siswa sudah mampu membaca dengan baik maka akan mempermudah dalam memahami materi pada setiap kegiatan pembelajaran. Ketika siswa belum lancar dalam membaca tentu akan sangat berpengaruh pada hasil belajarnya.

Guru memberikan pendapatnya tentang faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca yaitu faktor internal dan eksternal. Pada saat proses pembelajaran bahasa pada kegiatan membaca guru menerapkan metode demonstrasi dalam upaya membantu siswa meningkatkan kemampuan membacanya.

Berdasarkan data hasil penelitian melalui observasi wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian, pada analisis kesulitan membaca siswa pada pembelajaran membaca dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Kesulitan Membaca Yang Dialami Siswa

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa di kelas II SD Negeri Pejaten 1 dan juga dilakukan dokumentasi sehingga diperoleh data tentang kesulitan membaca yang dialami siswa. Berdasarkan dari hasil penelitian 3 dari 25 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca siswa di kelas tersebut masih belum baik. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas II di SD Negeri Pejaten 1 adalah sebagai berikut :

a. Kesulitan dalam mengenal huruf

Kesulitan yang dialami siswa dalam mengenal huruf alfabet menjadi salah satu faktor penghambat siswa dalam membaca. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengalami kesulitan karena kurangnya membaca. Para siswa masih sering tertukar antara huruf-huruf yang mirip seperti “b” dengan “d”, “m” dengan “n”, “p” dengan “q” dan “v” dengan “w”. Kesulitan ini biasanya juga dipengaruhi oleh memori jangka pendek siswa.

Selain itu, kurangnya pengenalan secara multisensorial terhadap huruf-huruf tersebut turut memperburuk kesulitan dalam membaca permulaan. Siswa yang hanya dikenalkan secara visual tanpa adanya penguatan melalui media audio, sentuhan, atau aktivitas fisik cenderung lebih sulit mengingat dan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip tersebut. Faktor lain yang juga memengaruhi adalah tingkat konsentrasi siswa yang masih terbatas, sehingga mereka mudah terdistraksi ketika sedang belajar membaca.

Metode pengajaran yang kurang bervariasi dan monoton juga menjadi penyebab siswa merasa bosan dan kehilangan minat untuk berlatih membaca. Banyak siswa yang belum mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif sehingga kesulitan membaca tidak dapat teratasi dengan efektif. Di sisi lain, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam memberikan stimulasi dan kesempatan membaca juga berdampak negatif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

Kesulitan dalam mengenal huruf alfabet ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan

teknis membaca, tetapi juga berimplikasi pada pemahaman teks yang lebih luas. Jika siswa kesulitan mengenal huruf, maka proses decoding kata menjadi lambat dan tidak lancar, sehingga menghambat proses memahami isi bacaan. Hal ini pada akhirnya menurunkan motivasi siswa untuk membaca dan belajar Bahasa Indonesia secara umum.

Upaya untuk mengatasi kesulitan ini perlu dilakukan melalui pendekatan yang holistik, mulai dari penggunaan media pembelajaran yang menarik, pengulangan latihan membaca secara rutin, serta pemberian stimulasi yang melibatkan berbagai indera. Guru juga perlu melakukan pemantauan secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa, sekaligus memberikan intervensi yang sesuai berdasarkan tingkat kesulitan yang dialami.

b. Kurang tepat dalam mengeja kata

Siswa masih kesulitan dalam mengeja kata terutama pada gabungan huruf “ng” dan “ny”. Terkadang siswa juga menghilangkan huruf misalnya pada kata “seekor” maka akan dibaca “sekor” atau pada kata “suatu” akan dibaca “satu”.

Selain itu, siswa juga sering menghilangkan huruf dalam sebuah kata, terutama huruf vokal atau konsonan yang dianggap sulit atau tidak familiar. Contohnya, kata “seekor” dibaca menjadi “sekor,” di mana huruf “e” kedua hilang, dan kata “suatu” dibaca menjadi “satu,” di mana huruf “u” pertama tidak diucapkan atau dihilangkan. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam pengucapan dan pengenalan struktur kata yang benar, yang pada akhirnya berdampak pada kesalahan dalam membaca dan menulis.

Kesalahan dalam mengeja dan menghilangkan huruf ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman terhadap aturan fonetik bahasa Indonesia, keterbatasan kosa kata yang dimiliki siswa, serta kurangnya latihan dan pengulangan dalam membaca kata-kata yang mengandung gabungan huruf tersebut. Selain itu, kemampuan fonologis yang masih berkembang pada siswa kelas II membuat mereka sulit membedakan bunyi-bunyi yang mirip, sehingga sering terjadi penghilangan atau perubahan bunyi saat membaca.

Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah kurangnya perhatian dan fokus saat membaca. Siswa yang belum terbiasa membaca dengan cermat cenderung melewati beberapa huruf atau suku kata, sehingga terjadi penghilangan huruf secara tidak sengaja. Hal ini juga bisa disebabkan oleh kecepatan membaca yang terlalu cepat tanpa didukung oleh pemahaman yang memadai.

Dampak dari kesulitan ini cukup signifikan terhadap kemampuan membaca secara keseluruhan. Kesalahan dalam mengeja dan penghilangan huruf menghambat proses decoding kata dan menurunkan tingkat kefasihan membaca. Selain itu, hal ini juga dapat mengganggu pemahaman isi bacaan karena siswa tidak mampu menangkap kata-kata dengan tepat sehingga makna yang disampaikan menjadi kabur atau salah tafsir.

Untuk mengatasi kesulitan ini, perlu diterapkan berbagai strategi pembelajaran yang fokus pada pengenalan fonem dan pola kata secara intensif. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan multisensorial, seperti kartu huruf, permainan fonik, serta latihan membaca berulang dengan bimbingan guru dapat membantu siswa mengenali gabungan huruf dan pola kata dengan lebih baik. Guru juga perlu memberikan latihan khusus yang menekankan pada pengucapan dan penulisan gabungan huruf “ng” dan “ny” serta kata-kata yang sering mengalami penghilangan huruf.

c. Belum memahami fungsi tanda baca

Pemahaman siswa akan fungsi tanda baca masih sangat kurang, bahkan untuk anak yang sudah mampu membaca dengan baik penggunaan tanda baca ini sering dilupakan. Ketika membaca kalimat bertanda “?” tidak diberi ayunan atau membacanya dengan nada

yang datar saja, begitupun dengan kalimat bertanda “!” tidak diberi penekanan di akhir kalimat. Pada penggunaan tanda “.” dan “,” juga belum tepat.

Begitu pula dengan tanda seru (“!”), siswa belum mampu memberikan penekanan vokal atau ekspresi emosi saat membacakan kalimat seruan. Kalimat seperti “Ayo, kita pergi sekarang!” atau “Lihat, ada kucing lucu!” sering dibaca dengan nada yang biasa saja, seolah-olah tidak mengandung perintah atau kejutan. Padahal, penggunaan tanda seru dalam teks sangat penting untuk membangun nuansa emosi dan memperjelas maksud dari kalimat tersebut. Kurangnya penghayatan saat membaca teks membuat siswa kehilangan makna emosional dari kalimat yang dibaca.

Kesalahan juga sering terjadi dalam memahami dan menggunakan tanda titik (“.”) dan koma (“,”). Banyak siswa yang membaca kalimat panjang tanpa jeda yang sesuai, karena mereka tidak memperhatikan letak koma dalam teks. Sebaliknya, ada juga siswa yang berhenti terlalu sering atau tidak pada tempatnya karena mengira setiap baris atau jeda antar kata memerlukan jeda baca. Hal ini menyebabkan struktur kalimat menjadi tidak utuh saat dibaca dan mengganggu pemahaman terhadap isi bacaan. Penggunaan tanda titik pun sering tidak diikuti dengan jeda akhir kalimat atau pergantian intonasi yang semestinya.

d. Belum lancar membaca

Ketika siswa masih sulit untuk mengenal huruf dan mengeja setiap kata maka sudah pat dipastikan membacanya juga belum lancar. Cara membaca siswa yaitu kata demi kata, setelah membaca satu kata siswa berhenti terlebih dahulu untuk mengejanya di dalam hati. Hal ini bisa diatasi jika siswa membaca secara berulang.

Kesulitan ini umumnya terjadi karena lemahnya penguasaan dasar-dasar membaca permulaan, seperti pengenalan huruf, suku kata, dan kosakata dasar. Selain itu, kurangnya kebiasaan membaca di rumah maupun di sekolah menyebabkan siswa tidak mendapatkan cukup latihan untuk mengembangkan kelancaran membaca. Banyak siswa yang hanya membaca saat di kelas, itupun dalam waktu yang sangat terbatas. Tanpa pembiasaan yang konsisten, siswa cenderung akan terus mengalami hambatan dalam membaca.

e. Tidak memahami isi bacaan

Siswa yang membacanya belum lancar tentu akan sulit untuk memahami isi dari teks bacaan. Akibatnya ketika mengerjakan soal tes ia akan menjawabnya secara asal-asalan saja. Hal tersebut tentu akan berdampak pada hasil tes. Hasil tes bisa buruk bahkan tidak lulus dengan dari standar yang ditetapkan sekolah.

ketika siswa menghadapi soal-soal yang berkaitan dengan isi bacaan, seperti menjawab pertanyaan, menyimpulkan, atau menemukan gagasan utama, mereka cenderung menjawab secara asal-asalan. Mereka hanya menebak atau memilih jawaban tanpa benar-benar memahami apa yang dibacanya. Hal ini tentu berdampak serius terhadap hasil tes akademik, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan memahami dan menganalisis teks.

Hasil tes yang rendah bukan hanya menjadi cerminan dari kemampuan akademik siswa yang belum optimal, tetapi juga bisa berdampak pada kepercayaan diri siswa. Siswa bisa merasa rendah diri, tidak termotivasi, dan menganggap bahwa membaca atau pelajaran Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang sulit dan membebani. Padahal, kesulitan yang dialami sebagian besar berasal dari keterbatasan kemampuan teknis membaca yang belum terselesaikan.

Lebih lanjut, ketidakmampuan memahami isi bacaan ini dapat menimbulkan efek jangka panjang pada proses belajar siswa di tingkat berikutnya. Karena hampir semua mata pelajaran di sekolah menggunakan teks sebagai sarana utama penyampaian materi, maka

kemampuan membaca pemahaman menjadi keterampilan dasar yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu memahami bacaan akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Alam, IPS, dan Pendidikan Pancasila yang juga memerlukan kemampuan membaca dan memahami teks.

2. Evaluasi Kesulitan Membaca Yang dilakukan Guru

Dalam menilai kemampuan membaca yang dimiliki siswa guru berpatok pada lima aspek diantaranya, aspek mengenal huruf, aspek ketepatan ejaan kata, aspek memahami fungsi tanda, kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan, serta menyimak. Setiap aspek dari penilaian akan saling mempengaruhi.

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Pada Siswa

Setelah dilakukan penelitian di kelas II SD Negeri 1 Sumberrejo peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa. Faktor yang mempengaruhi siswa kelas II SD Negeri Pejaten 1 mengalami kesulitan membaca adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi intelektual, fisik dan juga psikologisnya.

1) Faktor Intelektual

Pada dasarnya setiap anak memiliki tingkatan intelektual yang berbeda-beda. Untuk anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi dengan sedikit pengajaran saja dia akan langsung faham dan mampu mempraktikkannya. Berbalik dengan anak yang memiliki intelektual rendah makan akan lebih lama dan perlu pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran. Peran guru dalam memilih metode sangat berpengaruh bagi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2) Faktor Fisik

Faktor fisik ini dapat berupa gangguan pada penglihatan maupun pengucapan siswa. Siswa mengalami gangguan pada penglihatan jarak jauh yang disebabkan terlalu sering bermain ponsel. Gangguan pada indra pengucapan bisa berupa cedal atau kesulitan dalam membaca huruf r. Selain itu siswa juga mudah lelah karena terlalu aktif bermain sebelum kegiatan pembelajaran dimulai menyebabkan kelelahan dan tidak fokus serta tidak semangat dalam belajar.

3) Faktor psikologis

Faktor psikologis dalam diri siswa ini mencakup berapa hal diantaranya rasa percaya diri, motivasi belajar, dan emosi.

a) Rasa percaya diri

Memiliki rasa percaya diri untuk siswa ketika kegiatan pembelajaran itu cukup penting. Ketika dalam belajar siswa tidak memiliki rasa percaya diri maka akan mengalami kesulitan. Beberapa siswa memiliki kemampuan dalam membaca namun masih tidak percaya diri dengan kemampuannya.

Ketika guru meminta untuk membaca secara nyaring siswa merasa gugup yang menyebabkan bacaannya menjadi tidak lancar atau tersendat-sendat. Peran guru dalam hal ini sangat penting untuk membantu siswa meningkatkan rasa percaya dirinya.

b) Motivasi belajar

Motivasi juga sangat penting dalam proses pembelajaran membaca. Motivasi dapat berasal dari diri siswa maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar membaca yang dimiliki siswa kelas II SD Negeri Pejaten 1 masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya kebiasaan membaca yang dilakukan oleh siswa.

Siswa hanya membaca buku ketika berada di sekolah ataupun ketika mengerjakan tugas dari guru. Untuk meningkatkan kemampuan membaca hendaknya dilakukan kebiasaan membaca. Kurangnya dukungan dari orang tua juga salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal siswa ini biasanya berasal dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, lingkungan sekolah, teman bermain dan lain sebagainya. Faktor eksternal juga sangat berpengaruh bagi perkembangan kemampuan membaca yang dimiliki siswa.

Pada lingkungan keluarga peran orang tua sangatlah penting. Orang tua harus bisa menjadi penyemangat serta memberikan pendampingan pada siswa ketika belajar. Pada hasil wawancara dengan orangtua siswa diperoleh informasi bahwasanya sebagian besar orang tua tidak mendampingi anaknya ketika belajar. Orang tua cenderung lebih sibuk untuk bekerja. Namun ada juga orang tua yang menyempatkan waktu untuk mendampingi anaknya belajar.

Pada lingkungan sekolah di sini peran guru sangat diperlukan dalam membantu kesulitan yang dialami siswanya. Selain itu ketika siswa berteman dengan anak-anak yang rajin dan gemar membaca ia akan mengikuti. Sebaliknya jika teman-temannya sulit dan malas untuk membaca dia juga akan mengikuti.

3. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa

Dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan membacanya guru mencoba dengan cara menerapkan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 1 Sumberrejo diperoleh sebuah informasi bahwasanya metode yang digunakan adalah metode demonstrasi.

Alasan dari pemilihan metode tersebut karena guru beranggapan bahwa kegiatan membaca itu harus dilakukan secara berulang. Setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru akan meminta dua siswa untuk membaca dengan nyaring di depan kelas. Hal ini dilakukan secara bergantian untuk setiap harinya. Dengan begini guru berharap kemampuan membaca siswa akan meningkat.

Penggunaan metode demonstrasi ini tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode demonstrasi untuk siswa akan membantu meningkatkan kemampuan dengan cukup cepat sedangkan kekurangannya adalah ketika metode ini diterapkan pada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah maka akan mengalami ketakutan ketika diminta untuk membaca dengan suara nyaring didepan kelas.

Berdasarkan wawancara dari penelitian diketahui bahwa siswa yang masih kesulitan dalam aspek mengenali huruf maka akan kesulitan juga pada aspek lainnya. Dengan kata lain bahwa satu aspek membaca akan mempengaruhi aspek lainnya. Misalnya pada aspek 1 mengenal huruf akan sangat mempengaruhi pada aspek 2 ketepatan ejaan kata dan aspek 4 kelancaran membaca dan pemahaman isi teks bacaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Pejaten 1 dengan subjek penelitian 3 murid dan 1 Guru diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kesulitan membaca permulaan siswa meliputi beberapa aspek, yaitu: (a) siswa masih mengalami kesulitan mengenal huruf vokal dan konsonan tertentu, (b) kesulitan merangkai suku kata menjadi kata, (c) kesulitan membaca kata yang mengandung kluster dan diftong, serta (d) kurang lancar dalam memahami isi bacaan sederhana.
2. Guru mengidentifikasi bahwa kendala utama siswa dalam membaca disebabkan oleh

lemahnya penguasaan dasar huruf sejak kelas rendah serta keterbatasan konsentrasi siswa ketika membaca. Guru juga menyatakan bahwa pembelajaran membaca yang dilakukan masih perlu variasi metode agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami.

3. Orang tua murid mengungkapkan bahwa anak kurang mendapatkan latihan membaca di rumah, sehingga kemampuan membaca belum berkembang optimal. Selain itu, rendahnya motivasi dan kebiasaan membaca anak di luar sekolah turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan mereka.
4. Faktor penyebab kesulitan membaca secara umum dapat disimpulkan berasal dari faktor internal (seperti kurangnya penguasaan huruf, konsentrasi, dan motivasi siswa) serta faktor eksternal (seperti metode pembelajaran guru yang belum bervariasi dan minimnya pendampingan membaca dari orang tua di rumah).
5. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan antara lain: (a) guru menerapkan metode pembelajaran membaca yang lebih menarik dan interaktif, (b) orang tua memberikan pendampingan serta membiasakan anak membaca di rumah, dan (c) adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan perhatian khusus pada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Pejaten 1 tidak hanya bersumber dari kemampuan siswa itu sendiri, tetapi juga erat kaitannya dengan peran guru dan orang tua dalam mendukung proses belajar membaca secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri 1 Sumberrejo. 1–23.
- Aldinna Shoffiya Rahmaddanti, & Dedy Irawan. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 42–51. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i3.1180>
- Aldinna Shoffiya Rahmaddanti, & Dedy Irawan. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 42–51. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i3.1180>
- Aristiana Sari, L., Agnita Siska, Dina Prasetyowati, & Rafika Nuriafuri. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/igsj.v4i1.60567>
- Aryani, V., Susanti, E., Peby Andriyani, R., & Setyawati, R. (2022). Analisis Kesulitan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1, 424–436.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2022). No Title No Title No Title No Title. 167–186.
- Dewi, S. N., Tahir, M., & Safruddin, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MIS Bahrul Ulum Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 693–701. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.595>
- Herawati, G., Sobri, M., & Tahir, M. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 28 Cakranegara Tahun Ajaran 2024/2025. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1). <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>
- Ii, B. A. B. (2022). BAB II KAJIAN TEORI 2.1 Landasan Teori 2.1.1 Membaca. *Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia*, IV, 70–89.
- Inovasi, J., Pendidikan, T., Agustin, R., Chamdani, M., & Salimi, M. (2023). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>

- Mutiah, E., Harahap, N., & Padilah, R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 695–704. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.262>
- nadiafitrijeni. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar (Vol. 4).
- Nuraini, S., & Hera, T. (2022). Faktor-faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada siswa kals II di SD Negeri 91 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1540-1545.
- Nurani, R. Z., Pendidikan Bahasa dan Seni, J., & Dewi Hapsari, E. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa (Vol. 20, Issue 1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Rahmadani, L. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II-A SDN 005 Tarakan. Universitas Borneo Tarakan, 138. file:///D:/SKRIPSI GERAL/Referensi penelitian relevan/UBT18-04-2023-133420.pdf
- Roro Zakiyah Munawaroh, R., Purnomo, H., Muhardila Fauziah, dan, & Studi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, P. (2025). Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MEDIA GAMBAR PAPAN MEMBACA SISWA KELAS II SD N PANGGANG. 13, 175–182.
- Saputra, J., & Noviyanti, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(1), 11–33. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i1.19615>
- SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA TAHUN AJARAN 2022/2023. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 2(1), 2023–2024. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i1>
- Septiana Soleha, R., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyan. (2021). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Astutik Desy Tri. 2021. Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah Dasar. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi.